

Santripreneur: Menumbuhkan Embrio Pendidikan Wirausaha Berbasis Pesantren

Mochammad Burhanuddin Robbani¹, Wahyu Eko Pujianto²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Email: ¹burhanudin.31421081.mhs@unusida.ac.id , ²wahyueko.mnj@unusida.ac.id

Abstrak: Pada program pengembangan kewirausahaan unggulan yang berbasis sistem pesantren ini, tim menyelenggarakan pelatihan produksi batik. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan produksi dan merangsang pertumbuhan ekonomi di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allim Wal Muta'allimat yang terletak di Kota Sidoarjo. Pendampingan Santri dianggap penting dalam rangka meningkatkan kemandirian keuangan mereka. Lebih lanjut, klaim tersebut diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh PP. Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat di Kota Sidoarjo yang memungkinkan para santri menjadi wirausahawan untuk memulai santri mandiri secara finansial. Melalui program bakti yang saya selenggarakan dan bekerjasama dengan Pengusaha Batik di Kedungcangkring ini, saya sangat berharap akan lahir pengusaha-pengusaha baru dan pengusaha santri di bidang keuangan yang dapat menjalankan usahanya Untuk memperbaiki diri. Kegiatan ini disusun dalam lima tahapan yang berbeda, yaitu observasi, pemetaan program, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan.

Kata Kunci: *Santripreneur*, Kewirausahaan, Batik, Sidoarjo

Citation:

Robbani, M. B., & Pujianto, W. E. (2023). Santripreneur: Menumbuhkan Embrio Pendidikan Wirausaha Berbasis Pesantren. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 12-19.

Pendahuluan

Pendidikan yakni investasi terpenting bagi generasi muda sebelum mengambil suatu kendali Dalam rangka mendorong kemajuan ekosistem manusia yang lebih optimal. Pendidikan agama memiliki arti penting yang signifikan, dan dalam ranah Islam sebagai sistem kepercayaan agama, pengikutnya dipaksa untuk mematuhi prinsip-prinsipnya sampai puncak keberadaannya. Selama era pra-Revolusi Industri di Eropa, peradaban Islam membangun sistem pendidikan formal yang komprehensif yang melayani individu sejak usia muda. Pada masa itu, sistem pendidikan formal dikelola dengan dana sendiri dan pemberian dari orang tua siswa orang kaya. Sistem pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang mengalami perkembangan melalui sebuah lembaga yang dikenal dengan nama Pesantren. Catatan sejarah menunjukkan adanya pelaku pertanian sebelum berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia. Dapat ditegaskan bahwa pesantren di Indonesia merupakan perwujudan warisan budaya bangsa sekaligus penyumbang signifikan bagi lanskap pendidikan tanah air. Hingga saat ini, pesantren telah menjadi pusat utama pendidikan Islam di Indonesia.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan penanaman nilai-nilai moral yang berakar pada akidah Islam. Pola dan proses pendidikan pondok pesantren dilakukan dengan melakukan pembinaan melalui asrama pondok (Pujianto et al., 2021). Menurut penelitian di berbagai daerah, pondok pesantren dianggap sangat mungkin Selanjutnya, ketentuan tersebut harus segera dimasukkan ke dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren. Menurut Pasal 3 UU tersebut, pembentukan keluarga petani bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu yang memiliki keahlian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, Pasal 4 menyatakan tanggung jawab pondok pesantren mencakup pendidikan, fungsi dakwah, dan misi penguatan masyarakat. Hingga saat ini, Sejak didirikan, pesantren terutama menekankan studi agama dan telah berkembang menjadi lembaga yang didedikasikan untuk dakwah. Sebaliknya, aspek pemberdayaan masyarakat relatif terabaikan dalam wacana keilmuan (Haryanti & Dhofir, 2022)

Pondok Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat merupakan lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam dakwah Islam di Indonesia. PP Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat terletak di Desa Kedungcangkring, Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Berdirinya pondok pesantren ini dapat ditelusuri kembali sekitar tahun 1965, di bawah kepemimpinan KH. Ah. Aruqot, seorang peneliti terkemuka dan tokoh masyarakat terhormat yang sangat dihormati oleh penduduk setempat. KH. Ah. Aruqot saat ini sedang giat-

Article Info

Received: 11 Juli 2023

Accepted: 03 Agustus 2023



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

giatnya mendirikan pesantren atau majelis ta'lim. KH. Ah. Aruqot mendirikan Pesantren Roudlotul Muta'allimin (Male), yang menampung kurang lebih 10 santri dari berbagai daerah. Selanjutnya beliau mendirikan Pesantren Roudlotul Muta'allimat (Putri) bekerja sama dengan menantunya, KH. Chayyun. Populasi siswa terdiri dari kurang lebih 15 anak yang berasal dari berbagai daerah. Menurut KH. Ach. Aruqot jumlah santri di Pondok Pesantren Rudlotul Muta'llimin Wal Muta'allimat semakin meningkat setiap tahunnya. Lalu KH. Ach. Aruqot memberikan PP. Roudlotul Muta'allimat kepada KH. Chayyun, yaitu menantunya. KH. Ach. Aruqot saat itu mengelola pesantren khusus laki-laki yang dikenal sebagai Pesantren Roudlotul Muta'allimin. Berbekal latar belakang tersebut, Kami tertarik dengan kinerjanya terkait program pengabdian masyarakat ini untuk mendorong santri PPRM lebih maju dalam bidang perekonomiannya.

Pendidikan Kewirausahaan dipesantren itu sangat penting agar kewirausahaan dipesantren tidak kalah dengan kalangan luar dibidang ekonomi. Saat ini pesantren yang memiliki kewirausahaan sendiri itu sangat sedikit dikarenakan pihak pesantren menfokuskan literasi dibidang keagamaan maka dari itu perlunya bidang industri dalam bidang keagamaan untuk meningkatkan ekonomi pesantren (Yuliani & Novita, 2022).

Pesantren tidak hanya mendidik santri dalam literasi keagamaan, namun di pesantren yang merupakan pondasi dan model pendidikan tertua khas Indonesia sudah saatnya mengembangkan minat dan bakat santri muda melalui kewirausahaan (Wicaksono et al., 2021), Asrorun Niam Sholeh, Wakil Menteri Pembinaan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia mengatakan, Kamis (31/11): 09.00 WIB. Menurut Niamo, pesantren dikenal dengan kemandiriannya. Hal inilah yang mendasari minat dan bakat untuk mengembangkan produk komersial yang secara alami menemukan target pasar yang tepat.

Kewirausahaan dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai gabungan dari wira artinya berani, berani, berdaya, dan usaha artinya usaha. Oleh karena itu, konsep wirausaha dalam bahasanya adalah orang yang berani atau unggul dalam berbisnis. Seseorang yang mengambil risiko untuk memulai usaha baru dapat disebut sebagai wirausahawan (Munawaroh & Rimiyati, 2016).

Menurut pernyataan ahli Josep Schumpeter, Pengusaha adalah individu yang memperkenalkan barang dan jasa baru ke pasar, sehingga menyebabkan gangguan pada sistem ekonomi yang berlaku. Mereka juga dapat membangun struktur organisasi yang inovatif atau meningkatkan pemanfaatan bahan baku baru. Menurut Zimmerer, wirausahawan mengacu pada seseorang yang mampu memulai bisnis baru, dan biasanya orang yang berisiko langsung dapat mengidentifikasi diri dengan kesuksesan. Raymond *Entrepreneur* adalah orang yang inovatif dan kreatif, mampu menggunakan kreativitasnya untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi di lingkungan dan masyarakat.

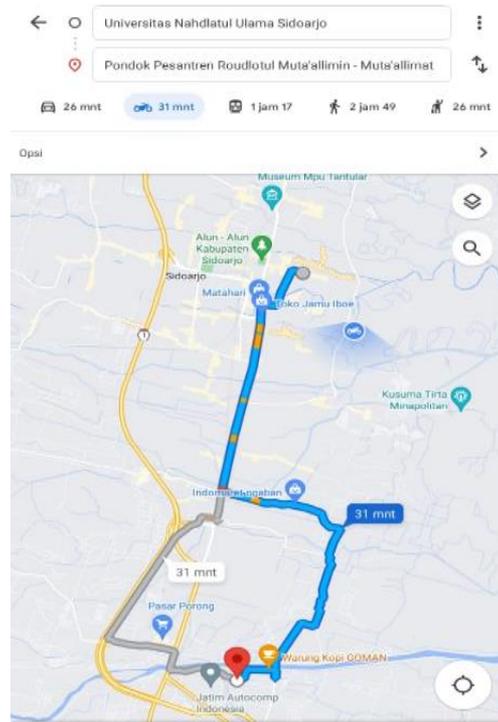
Setelah diakui batik sebagai Situs Warisan Dunia Tak Benda oleh UNESCO pada 2 Oktober tahun 2009, menjadi kebanggaan bangsa negara Indonesia. Pada saat ini Batik tidak lagi identik dengan Jawanya, tapi batik juga identik dengan sesuatu yang kuno (kuno). Namun, dasi telah mengubah setiap sudut negara, dengan hampir setiap daerah memiliki dasi khas daerahnya dengan gaya khasnya sendiri (Hakim et al., 2023).

Batik juga naik peringkat dari pakaian "tradisional" yang hanya dikenakan pada pesta pernikahan dan acara resmi pemerintah, tetapi juga menjadi pakaian sehari-hari yang "wajib" bagi pegawai pemerintah dan swasta (Prajogo, 2022). Dalam hal ini tim untuk meningkat kewirausahaan dan melestarikan budaya indonesia maka tim berinovasi untuk membangun kewirausahaan dalam bentuk budaya yaitu batik yang akan bersaing di dunia luar (Artanti & Adinugraha, 2020).

Santri sekarang dituntut untuk mandiri, maka dari itu tim membuat program ini agar santri mempunyai bekal jikalau sudah pulang ke rumah nantinya, Program ini memainkan peran penting dalam konteks saat ini demi meningkatkan potensi santri untuk bersaing di dunia luar nantinya, Dalam program ini tim akan menggunakan metode Observasi, Mapping Program, Penyuluhan, Pelatihan, Pendampingan dengan metode ini saya harap santri bisa memperoleh ilmu yang banyak sehingga bisa bermanfaat nantinya di waktu santri sudah pulang kerumah, sudah bisa bersaing di dunia perekonomian dan bisa menjadi contoh *santripreneur* (Zamroni et al., 2022).

Metode

Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat (PPRMM) secara administratif berada di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Pondok Pesantren ini berjarak kurang lebih 17 kilometer dari kampus Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo (Unusida). Konektivitas jalan di sekitar Unusida sangat efisien, memfasilitasi kelancaran transportasi dengan sepeda motor dalam waktu kurang dari 31 menit seperti gambar berikut:



Gambar 1. Lokasi Dan Waktu

Kegiatan keseharian Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat (PPRMM) hanya berliterasi agama dengan ini saya akan membangkitkan jiwa literasi kewirausahaan kepada santri.



Gambar 2. Kelompok Sasaran

Kurangnya sosialisasi dari dinas pendidikan pada santri di pondok pesantren ini juga menjadikan kurangnya kesadaran pada santri terhadap era *Society 5.0*, Perekonomian santri di pondok pesantren harus juga diperhatikan agar para santri mempunyai bekal untuk dimasyarakat kelak, sehingga dibutuhkan aksi atau program membangun kewirausahaan pesantren di era *Society 5.0* demi meningkatkan perekonomian di pondok pesantren.

Penelitian ini saya lakukan dengan metode kualitatif karena tujuannya untuk mengetahui keadaan yang terjadi pada masyarakat setempat. Metode Pendekatan kualitatif ini saya gunakan karena penelitian ini tidak menggunakan data numerik atau analisis statistik (Fiantika, 2022). Penelitian ini menggabungkan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer untuk kajian ekonomi Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sementara data yang bersifat sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan Perekonomian Pondok Pesantren tersebut. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui teknik naratif dan juga ilustrasi gambar yang disajikan secara holistik (Guetterman et al., 2015).

Adapun tahapan yang dilakukan, antara lain: (1) Observasi dan analisis kebutuhan mitra Tujuan dari tahap observasi adalah untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat saat ini. Pada fase ini, terjadi musyawarah dan tukar pikiran mengenai kesesuaian

berbagai program bagi mahasiswa yang terdaftar dalam kurikulum PPRM. (2) Mapping Program kali ini dilakukan untuk Menyusun semua jadwal dan menentukan waktu yang akan dilakukan selama melakukan program tersebut. Pada tahap ini saya akan Menyusun jadwal kegiatan selama berjalannya program (Time Line). (3) Penyuluhan tentang program membuat wirausaha dipondok pesantren, sebelum penyuluhan saya akan memberikan pre-test kepada santri yang dilakukan secara gotong royong untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan sebelum penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan di mulai dengan cara mengenalkan, membagikan, dan menjelaskan bagian-bagian serta cara membuat kewirausahaan batik dipesantren. (4) Dalam metode ini tim akan melakukan pelatihan tentang bagaimana cara membuat dan bagaimana cara memasarkan batik dan melatih tentang kewirausahaan batik dipesantren. Pelatihan yang dimaksud di sini adalah proses pendidikan dan mengimplementasi teori-teori yang sudah didapatkan dari penyuluhan atau yang disebut dengan praktikum. (5) Pendampingan adalah suatu aktivitas pengontrolan kinerja dan melakukan pengarahan jika salah. Kata pendampingan lebih bermakna sejajar antara mitra dengan saya Tidak ada dikotomi antara individu dalam posisi otoritas dan mereka dalam peran bawahan. Ini menyiratkan bahwa peran pendamping dibatasi untuk menawarkan alternatif, saran, dan dukungan. Pendekatan pendampingan ini memerlukan penanaman tim dari sistem terstruktur untuk interaksi dan komunikasi di antara para anggotanya, memupuk rasa persatuan dan identitas kolektif. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pertumbuhan pribadi tim secara keseluruhan, memungkinkan individu untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Selain itu tim akan mengontrol jalannya kewirausahaan. Tim sangat berharap bisa melakukan program ini demi meningkatkan perekonomian pondok pesantren dan agar bisa menjadi contoh yang baik untuk pesantren-pesantren di luar kota Sidoarjo (Abbas1 et al., 2019)

Untuk merealisasikan program ini alat dan bahan yang dibutuhkan oleh para santri untuk membuat batik cap adalah dengan alat serbuk gergaji sederhana. Bahan yang biasanya digunakan untuk stempel motif adalah tembaga atau kuningan. Memang benar untuk menegaskan bahwa sumber daya keuangan yang besar diperlukan untuk mendapatkan prangko dengan orientasi miring. Demi memperkecil dalam penggunaan keuangan, alat cap menggunakan daur ulang limbah serbuk gergaji (Gemah et al., n.d.). Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan yaitu kain polos, pewarna, serbuk gergaji, dan ada juga bahan membuat batik tulis yang menggunakan getah, untuk menghasilkan 1 motif batik membutuhkan proses yang dilakukan 3-4 jam dengan menggunakan alat dan bahan di atas.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Observasi

Tahap Observasi ini sudah menemukan permasalahan yang ada dipondok pesantren tersebut, jadi saya akan menindak lanjuti permasalahan dipondok pesantren ini yakni kurangnya perekonomian dipondok pesantren. Ketua pondok pesantren tersebut sangat antusias atas kedatangan saya untuk membuat program ini dan beliau meminta saya untuk membuat pelatihan kewirausahaan untuk para santri yang berminat berusaha demi meningkatkan perekonomian pondok pesantren tersebut.



Gambar 3. Observasi

Tahap Penyuluhan

Tahap penyuluhan ini bermaksud Untuk melibatkan siswa secara efektif dalam rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan layanan ini, sangat penting untuk merekrut individu yang memiliki niat tulus untuk berpartisipasi aktif. Acara penyuluhan diikuti oleh total 15 santri dan diadakan di lingkungan asrama pesantren. Materi yang disampaikan pada tahap ini meliputi diskusi tentang pentingnya kewirausahaan dan eksplorasi peluang ekonomi di lingkungan pesantren. Selain itu juga dilakukan sosialisasi terkait rangkaian kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren PPRM. Menjelang penutupan acara, tim menjangking kecenderungan mahasiswa yang menyatakan minatnya untuk terlibat dalam rangkaian upaya pengabdian masyarakat ini.



Gambar 4. Penyuluhan

Tahap Pelatihan

Sebanyak lima siswa yang direkrut dari kegiatan, menunjukkan minat mereka untuk terlibat dalam upaya pengabdian masyarakat ini. Durasi kegiatan pelatihan ini berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama program, peserta akan disuguhkan dengan konten edukasi yang berkaitan dengan bidang kewirausahaan dan juga Ekonomi Kreatif. Selain itu, hari pertama acara menampilkan presentasi komprehensif tentang batik, yang mencakup sejarah praktik pemasaran manual serta manifestasi digital kontempornya. Hari pengukuhan diakhiri dengan sesi yang didedikasikan untuk penerapan praktis teknik membatik pada kain. Pelatihan pada hari kedua ini terutama difokuskan pada pengajaran dan praktik teknik pengemasan batik dan materi pemasaran.



Gambar 5. Proses Pelatihan

Pengenalan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan kewirausahaan berbasis pesantren di kalangan mahasiswa di PPRM telah membuahkan hasil yang patut dipuji. Temuan dari survei yang dilakukan melalui penggunaan teknik angket, khususnya menggunakan desain pre-test dan post-test, mengungkapkan bahwa setelah program pelatihan, ada peningkatan yang signifikan dalam kecenderungan siswa untuk menjadi *santripreneur*, disertai dengan peningkatan yang signifikan. peningkatan pemahaman mereka tentang kewirausahaan. Survei dibagikan kepada peserta pelatihan, secara khusus menargetkan total lima orang. Temuan yang diperoleh dari survei disajikan pada Tabel 1. Temuan dari penilaian pre-test dan post-test menunjukkan bahwa para siswa menunjukkan peningkatan penting dalam wawasan kewirausahaan mereka dan tingkat minat yang tinggi dalam kewirausahaan setelah keterlibatan mereka dalam kegiatan pelatihan.

Tabel 1. Hasil Post-Test dan Pre-Test

No	Indikator	Rata-Rata Nilai		Selisih Nilai
		Post-Test	Pre-Test	
1	Pengetahuan tentang kewirausahaan	81,23	56,31	24,92
2	Minat Berwirausaha	88,87	70,23	18,64
3	Pengetahuan tentang Ekonomi	88,21	60,24	27,97
4	Minat Berwirausaha dibatik	97,26	77,23	20,03
5	Kepemimpinan dan Manajemen Usaha	80,32	69,2	11,2

Indikator awal berkaitan dengan wawasan kewirausahaan. Indikator ini menilai tingkat pemahaman mahasiswa PPRM tentang konsep kewirausahaan dan peran wirausaha. Selama tahap pre-test, nilai rata-rata yang dicapai siswa pada indikator ini adalah 56,31. Peningkatan kinerja yang diamati ditemukan secara statistik signifikan setelah partisipasi siswa dalam sesi pelatihan dan konseling, menghasilkan skor rata-rata 81,23, mewakili perbedaan 24,92 dibandingkan dengan skor awal.

Penilaian minat berwirausaha mengungkapkan bahwa skor pre-test cukup memuaskan, yaitu sebesar 70,23. Dapat diamati bahwa siswa memiliki kecenderungan yang melekat terhadap kewirausahaan. Selanjutnya, para peserta didukung lebih lanjut dalam pemahaman mereka tentang kewirausahaan melalui penyediaan sumber daya pendidikan yang relevan. Hasilnya, skor rata-rata yang dicapai pada post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 18,64 poin, sehingga mencapai skor akhir 88,87.

Adanya indikator yang berkaitan dengan pengetahuan ekonomi terlihat dalam KKN ini, terutama berpusat pada kegiatan ekonomi, khususnya pelatihan yang diberikan untuk produksi batik. Nilai pengetahuan pra pengabdian masyarakat mahasiswa bidang ekonomi adalah 60,24, menunjukkan pemerataan. Aspek khusus ini menunjukkan lonjakan yang signifikan, terbukti dengan skor post-test 88,21, menunjukkan peningkatan yang substansial sebesar 27,97 dibandingkan dengan pengukuran pre-test. Selain daya tarik yang luas dengan kewirausahaan, kami juga memeriksa metrik yang berkaitan dengan kepentingan komersial dalam sektor industri.

Berdasarkan analisis hasil kuis, ditentukan bahwa sebagian besar siswa yang terlibat dalam program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan kecenderungan yang menonjol terhadap bidang ekonomi sebelum menjalani pelatihan, yaitu sebesar 77,23%. Setelah diperolehnya keterampilan membuat batik dan pengetahuan dalam bidang pemasaran, terlihat lonjakan antusiasme mahasiswa untuk melakukan kegiatan wirausaha di bidang ekonomi, yang mencapai peningkatan yang signifikan sebesar 97,26%.

Atribut terakhir yang diperlihatkan mahasiswa adalah bakat mereka dalam kepemimpinan dan manajemen bisnis. Indikator khusus ini menunjukkan ruang untuk perbaikan dibandingkan dengan indikator lainnya. Peningkatan skor post-test dari 69,2 menjadi 80,32 menyoroti perlunya pelatihan berkelanjutan dalam kepemimpinan dan manajemen (Pujianto, 2022) bisnis bagi para santri. Namun peningkatan aspek ini hanya dapat dicapai ketika individu benar-benar bertransformasi menjadi santripreneur.



Gambar 6. Hasil Produk

Tahap Pendampingan

Bantuan diberikan untuk mendukung dan membimbing santri dalam memulai dan menumbuhkan usaha kewirausahaan mereka, sehingga membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk secara efektif menavigasi lingkungan yang kompetitif. Tabel 2 memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai strategi pelaksanaan pendampingan yang telah dilakukan, beserta agenda terkait yang telah dijalankan. Hasil dari kegiatan pendampingan mengarah pada tekad bahwa pesantren akan mengadopsi koperasi pesantren sebagai sarana untuk memasarkan dan menjual produk batiknya. Selain itu, saya telah membentuk kelompok yang terdiri dari tiga orang mahasiswa yang akan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas operasional perusahaan. Hasil produksi para santri akan dipromosikan dan dijual melalui Koperasi Al-Uswah Pondok Pesantren. Topik pembahasan berkaitan dengan operasional program di PP. Roudlotul Muta'allimin Wal Muta'allimat.

Tabel 2. Pendampingan

Pembahasan Ke:	Jenis Acara
1	Kerjasama dengan pengurus dan pengurus yang berafiliasi dengan Koperasi <i>Planned Parenthood Rocky Mountains</i> (PPRM).
2	Memberikan informasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar kewirausahaan dan manajemen bisnis.
3	Pemberian jasa yang berkaitan dengan penyiapan pembentukan usaha dan pemberian bimbingan dan pendampingan usaha.
4	Pemberian jasa yang berkenaan dengan pembinaan dan pendampingan di bidang usaha.



Gambar 7. Koperasi AI-Uswah PPRM

Semua tahapan ini bisa melahirkan *santripreuer* dan juga pengusaha batik milenial di kalangan santri. Santri di zaman sekarang harus bisa mempunyai ilmu wirausaha baik di dalam pesantren ataupun di luar pesantren, oleh karena itu saya membuat program ini bertujuan untuk menjadikan bekal para santri supaya bisa bersaing didunia perekonomian luar. Sudah saatnya para santri untuk menuju masa kejayaan yang di mana tidak hanya menguasai ilmu agama tapi juga menguasai ilmu wirausaha.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari implementasi berbagai layanan masyarakat secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Selain keyakinan yang berlaku di kalangan individu tertentu bahwa pesantren semata-mata berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, penting untuk mengakui bahwa pesantren memang dapat berfungsi sebagai katalis untuk pengembangan individu yang memiliki keahlian agama dan kecerdasan ekonomi. Keberhasilan integrasi kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan prospek ekonomi pondok pesantren berkontribusi pada keberhasilan Batik dengan menumbuhkan visi dan minat kewirausahaan yang tinggi di kalangan santri. Otonomi pesantren dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan pendirian badan usaha baru di lingkungannya, sehingga menghasilkan pendapatan untuk mempertahankan operasinya. Keberlanjutan usaha nirlaba ini berpotensi dipertahankan dengan *repurposing* unit komersial Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allim Wal Muta'allimat untuk melayani mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo (UNUSIDA). Dengan kata lain, mekanisme simbiosis timbal balik antara PPRM dan UNUSIDA terus berlanjut.

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah mengarahkan saya untuk membuat artikel ini. Tidak lupa juga kepada semua referensi yang telah membantu data-data untuk menyelesaikan artikel ini.

Referensi

- Abbas, M. H. I., Sumarsono², H., Satrio³, Y. D., Purboyo, M., & Priambodo⁴. (2019). *SANTRIPRENEUR: Program Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Santri Pondok Pesantren melalui Pelatihan Sablon Digital*. 2(1), 1-26
- Artanti, A., & Adinugraha, H. H. (2020). AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(2), 2620–7680.
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin, March*, 54–

68.

- Gemah, K., Semarang, K., Zuhri, M. S., Nuvitalia, D., & Agus, B. (n.d.). (*Empowerment Of Youth Karangtaruna Rt 7 Rw 9 Gemah Village , Semarang City Through Batik Skills Training*) *Jurnal Berdaya Mandiri*. 2(1),718–728.
- Guetterman, T. C., Fetters, M. D., & Creswell, J. W. (2015). Integrating quantitative and qualitative results in health science mixed methods research through joint displays. *Annals of Family Medicine*, 13(6), 554–561. <https://doi.org/10.1370/afm.1865>
- Hakim, L., Rahmanto, H. R., Kristanto, S. P., & Yusuf, D. (2023). Klasifikasi Citra Motif Batik Banyuwangi Menggunakan Convolutional Neural Network. *Jurnal Teknoinfo*, 17(1), 203. <https://doi.org/10.33365/jti.v17i1.2342>
- Haryanti, S., & Dhofir, M. A. H. (2022). Pengembangan Kewirausahaan Di Pesantren: Antara Urgensi Dan Potensi (Telaah Atas Hasil Penelitian Tentang Kewirausahaan Pada Tiga Pesantren: Pesantren Ainurrafiq Kuningan, Pesantren Walindo Pekalongan, Dan Pesantren Miftahul Ulum Madura). *Jurnal Refletika*, 17(1), 95–118.
- Munawaroh, M., & Rimiyati, H. (2016). *Untuk Program Strata 1*.
- Prajogo, U. (2022). Pengaruh Product Development Terhadap Business Growth Kerajinan Batik di Desa Banyubiru Kabupaten Ngawi dengan Peran E-Commerce sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*, 8(1), 26–31. <https://doi.org/10.26905/jtmi.v8i1.7667>
- Pujianto, W. E., Larassaty, A. L., Novie, M., Muzdalifah, L., & Rosyidah, E. (2021). Eco-Pesantren: Islamic Boarding School Transformation Program to Support Natural Sustainability and Sustainable Development. *Proceedings of the International Conference on Industrial & Mechanical Engineering and Operations Management*, 2(1), 873–885.
- Wicaksono, D. S., Kasmantoni, & Walid, A. (2021). Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 181–189.
- Yuliani, N., & Novita, D. (2022). *Santripreneur Sebagai Pilar Utama Ekonomi Pasca Pandemi Dalam Menciptakan Santri Yang Unggul Dan Handal Santripreneur as The Main Pillar of Post-Pandemic Economy In Creating Excellent and Reliable Students*. 2(1), 66–75.
- Zamroni, Z., Baharun, H., Febrianto, A., Ali, M., & Rokaiyah, S. (2022). Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 115.